

ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP KELAYAKAN MENDAPATKAN KREDIT MODAL KERJA

Nurul Fadillah Ilham ⁽¹⁾, Masnawaty ⁽²⁾, Nuraisyiah ⁽³⁾

Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

e-mail: Nurulfadillahilham@gmail.com, masnawaty.s@unm.ac.id, nuraisyah@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2174>

ABSTRACT

This research aims to determine the performance assessment of prospective debtor companies regarding the feasibility of obtaining working capital credit by BRI KCP Pettarani. Data collection techniques were carried out by conducting interview techniques, documentation techniques and library techniques. The data analysis technique was carried out using qualitative data analysis, namely collecting the data needed in this research, through interviews and documentation. As well as quantitative data analysis using calculations using formulas in analyzing the company's financial performance and calculating the amount of credit given by the bank. The results of this research are the first benchmark for banks, in this case, checking the SLIK (Financial Information Service System) of prospective debtors. The basis for approval for granting credit is an analysis of financial reports. Report Profit and Loss Report Balance Sheet of the prospective debtor for the last 3 years as a component of the financial reportngan which is a consideration for the bank. In analyzing the financial reports of potential bank debtors, there are 4 financial ratios, namely Liquidity Ratio, Activity Ratio, Solvency Ratio and Profitability Ratio. The business has been running for at least 2 years and meets the criteria for measurement used by the bank, namely the company's performance which is taken into consideration by the bank in deciding whether or not it is appropriate to grant working capital credit. The principle that influences debtors is the principle of Character. The principle that is indicated as problematic for debtors is the Capital principle. The action taken by Bank to implement the principle of supervision is to carry out an inventory. The bad character of the debtor is an obstacle faced by banks in the credit granting process

Keywords: Debtors, 5C Principles, Working Capital Credit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian kinerja perusahaan calon debitur terhadap kelayakan mendapatkan kredit modal kerja oleh BRI KCP Pettarani. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan Analisis data kualitatif yaitu Pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, melalui wawancara dan dokumentasi. Serta Analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan dengan menggunakan rumus dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan menghitung berapa besaran kredit yang diberikan bank. Hasil penelitian ini adalah tolok ukur pertama bagi bank dalam hal ini adalah pengecekan SLIK (Sistem Layanan Informasi Keuangan) calon debitur. Dasar persetujuan pemberian kredit adalah analisis laporan keuangan. Laporan Laba Rugi dan Laporan Neraca calon debitur untuk 3 tahun terakhir sebagai komponen laporan keuangan yang menjadi pertimbangan bagi bank. Dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur bank

menggunakan analisis rasio keuangan yang dimana antaranya ada 4 yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Usaha minimal sudah berjalan selama 2 tahun dan memenuhi kriteria untuk pengukuran yang digunakan bank merupakan kinerja perusahaan yang menjadi pertimbangan bagi bank untuk memutuskan layak tidaknya diberikan kredit modal kerja. Prinsip yang berpengaruh pada debitur adalah prinsip *Character*. Prinsip yang terindikasi bermasalah pada debitur yaitu prinsip *Capital*. Tindakan yang dilakukan Bank untuk menerapkan prinsip pengawasan yaitu melakukan inventarisasi. Buruknya karakter debitur merupakan hambatan yang dihadapi oleh bank dalam proses pemberian kredit

Kata kunci: Debitur, Prinsip 5C, Kredit Modal Kerja

1. Pendahuluan

Bank yang merupakan lembaga intermediasi mempunyai peranan penting dalam sistem perekonomian negara. Lembaga keuangan bank adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan keuangan. Bank mempunyai wewenang menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, kebudayaan manusia juga mengalami perkembangan, termasuk salah satunya perkembangan bank di Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang pengembangan dan penguatan sektor keuangan tentang definisi kredit “Kredit adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam Antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan utama dari bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman atau kredit diantaranya berupa kredit

modal kerja, kredit usaha rakyat, kredit investasi dan lain sebagainya.

Pemberian kredit merupakan aktivitas yang dominan bagi bank, hal ini bisa dilihat pada neraca suatu bank yang menunjukkan *presentase* kredit paling besar dibandingkan aktiva lainnya. Tetapi aktivitas kredit ini juga mengandung risiko yang tinggi dan sangat berpengaruh pada kesehatan serta keberlangsungan usaha bank.

Dalam penyaluran kredit, pihak bank memberikan syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh calon debitur yaitu: jenis kredit yang dibutuhkan, jumlah yang diinginkan, jangka waktu pinjaman, cara pengembalian pinjaman, jaminan (agunan), laporan keuangan beberapa periode, kelayakan usaha dan persyaratan lainnya.

Banyaknya para kreditur yang mengajukan kredit dengan kondisi ekonomi yang berbeda-beda secara global harus teliti dalam pengambilan keputusan pemberian kredit. Keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik bagi bank dan pemohon kredit sehingga sistem pendukung keputusan dapat digunakan untuk menentukan kelayakan kredit.

Dalam pemberian kredit memiliki risiko tinggi atas kemampuan dalam membayar kewajiban kreditnya pada saat jatuh tempo. Agar tidak terjadi terjadi kesalahan yang tidak diinginkan, ada hal-hal yang harus

diperhatikan dan dinilai oleh bank untuk persetujuan mengeluarkan kredit diantaranya laporan keuangan perusahaan calon debitur sangat penting untuk menentukan maju atau mundur perusahaan tersebut serta agunan yang diajukan oleh calon debitur harus memenuhi syarat yang sudah ditetapkan.

Proses penyaringan terhadap calon debitur wajib dilakukan oleh bank. Proses penyaringan yang dilakukan adalah dengan menganalisa laporan keuangan calon debitur dengan menggunakan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan calon debitur serta melakukan pertimbangan terhadap agunan yang diserahkan oleh calon debitur.

Penilaian terhadap jaminan atau agunan yang diberikan oleh calon debitur kepada bank juga penting sebelum dana diberikan. Dikarenakan jaminan atau agunan dapat dijadikan

bank sebagai alternatif pengamanan lapis kedua. Dengan itu dapat kita ketahui bahwa bagaimana pun baiknya hasil analisis terhadap watak, kemampuan, permodalan, kondisi, serta aspek usaha pemohon kredit jika suatu saat kreditnya bermasalah maka sumber pembayaran terakhir yang menjadi harapan bagi bank adalah hasil dari penjualan agunan.

Sesuai uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai rasio apa saja yang digunakan bank dalam menganalisa laporan keuangan calon debitur dan kegunaanya serta pengaruhnya terhadap penentuan keputusan pemberian kredit bagi perusahaan oleh bank. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Kelayakan Pemberian Kredit Modal Kerja Oleh BRI KCP Pettarani”**.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif atau dengan kata lain penelitian gabungan. Adapun objek pada penelitian ini dilakukan di BRI KCP Pettarani. Jenis dan sumber datanya berasal dari data primer dan data sekunder, sumber data didapatkan dari informan atau narasumber yang mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian, yaitu penilaian kinerja keuangan perusahaan terhadap kelayakan pemberian kredit modal kerja. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik menurut Darmalaksana. W (2020) yaitu teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Adapun teknik analisis datanya mengacu pada teknik analisis data menurut milles dan Huberman (1984) yang mempunyai tiga tahap pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan kesimpulan atau verifikasi

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Terhadap Kelayakan Pemberian Kredit Modal Kerja Pada BRI KCP Pettarani

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penilaian kinerja keuangan sangat dibutuhkan suatu bank. Penilaian kinerja keuangan bertujuan sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengevaluasi tujuan bank tersebut (Putri, P. A. Y., & Endiana, I. D. M, 2020:189).

Aspek-aspek kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia yang akan dinilai dalam penelitian ini adalah aspek likuiditas, rentabilitas, permodalan dan efisiensi usaha. Dasar kriteria untuk menilai kinerja keuangan dari aspek

tersebut ada 2 yaitu rasio standar industri dan ketentuan minimum permodalan. Rasio standar industri digunakan sebagai dasar kriteria penilaian kinerja keuangan untuk aspek likuiditas, rentabilitas dan efisiensi usaha, sedangkan ketentuan minimum permodalan akan digunakan sebagai dasar kriteria penilaian kinerja keuangan untuk aspek permodalan.

Para calon nasabah yang makin banyak mengajukan kredit dengan kondisi ekonomi yang berbeda-beda, menuntut kejelian dalam pengambilan keputusan pemberian kredit sehingga keputusan yang terbaik bagi pihak bank dan pihak pemohon kredit. Maka salah satu bank pemerintah Indonesia yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) memberikan fasilitas pinjaman dana bagi para pengusaha untuk memperlancar dan mengembangkan usahanya dalam bentuk kredit. Dalam menyalurkan dananya, pihak perbankan atau kreditur memiliki syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu jenis kredit yang dibutuhkan, jumlah yang diinginkan, jangka waktu pinjaman, cara pengembalian pinjaman, jaminan (agunan), laporan keuangan beberapa periode, kelayakan usaha dan persyaratan lainnya. Indikator yang dapat digunakan perusahaan dalam menilai efektivitas pemberian kredit adalah melalui rasio-rasio keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan yang wajib diserahkan oleh debitur sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kredit. Laporan keuangan dapat memberikan dasar yang pasti untuk menilai kondisi keuangan dan tingkat laba perusahaan, juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang termasuk untuk keperluan operasi dan pembayaran

pinjaman, serta mempertimbangkan aspek keuangan dan aspek nonkeuangan perusahaan. Oleh karena itu, proses seleksi calon debitur adalah hal yang wajib dilakukan oleh bank. Proses penyaringan yang dilakukan di antaranya adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan calon debitur dengan menggunakan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan calon debitur dan menilai agunan dari calon debitur. Dari hasil analisis dapat diperoleh informasi yang menjadi dasar pertimbangan pihak bank apakah suatu perusahaan layak atau tidak layak diberikan kredit.

Penilaian terhadap jaminan juga merupakan salah satu penilaian bank sebelum dana diberikan. Penilaian terhadap jaminan atau disebut dengan agunan dalam pemberian kredit adalah sebagai unsur pengaman lapis kedua (*the second way out*) bagi bank. Hal ini perlu diketahui bahwa bagaimanapun baiknya hasil analisis terhadap watak, kemampuan, permodalan, kondisi serta prospek usaha pemohon, apabila kredit menjadi bermasalah maka sumber pembayaran terakhir yang dapat diharapkan oleh bank hanya dari penjualan agunan.

Jaminan kredit yang diberikan nasabah kepada bank hanyalah merupakan tambahan, terutama untuk melindungi kredit yang macet akibat suatu musibah. Ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5C, dan analisis 7P, dan studi kelayakan. Kedua prinsip ini, 5C dan 7P, memiliki persamaan, yaitu apa-apa yang terkandung di dalam 7P di samping lebih terinci juga jangkauan analisisnya lebih luas dari 5C (Amar, S. S. 2016: 108)

a. Analisa Kuantitatif

Laporan Neraca Debitur

Tabel 2. Laporan Neraca PT. XYZ Posisi 3 tahun terakhir

NO	KETERANGAN	31-Dec-20	Sharing pos%	31-Dec-21	Sharing pos%	Trend periode%	31-Dec-22	Sharing pos%	Trend periode%
AKTIVA									
1	Kas/Bank	114,580	11	82,495	5	72	95,000	4	115
2	Bank	0	0	0	0	-	0	0	0
3	Piutang Usaha/Dagang	70,000	7	35,000	2	50	125,000	5	357
4	Persediaan Barang	103,753	10	766,312	48	739	850,000	37	111
5	Uang Muka	0	0	0	0	0	0	0	0
6	AkL.Lancar lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Jumlah Altiv Lan	288,333	28	883,807	55	307	1,070,000	46	121
8	Tanah	460,000	44	460,000	29	100	600,000	26	130
9	Bangunan	350,000	34	350,000	22	100	350,000	15	100
10	Tanah & Bangunan	0	0	0	0	-	0	0	-
11	peralatan usaha	0	0	0	0	-	0	0	-
12	Kendaraan	50,000	5	50,000	3	100	550,000	24	1,100
13	Inventeris Kantor	0	0	0	0	-	0	0	-
14	Aktiva tetap lainnya (Penyusutan)	0	0	0	0	-	0	0	-
15	(Penyusutan)	(107,500)	(10)	(140,000)	(9)	130	(262,500)	(11)	188
16	Jumlah Aktiva tatep	752,500	72	720,000	45	96	1,237,500	54	172
17	Aktiva dlm penyelesaian	0	0	0	0	0	0	0	0
18	TOTAL AKTIVA	1,040,833.00	100.00	1,603,807.00	100.00	100.00	2,307,500.00	100.00	100.00
PASSIVA									
1	Hutang Dagang	350,000	34	550,000	34	157	450,000	20	82
2	Bank Mega	21,100	2	30,100	2	0	30,089	1	0
3	Bank Mandiri	40,000	4	45,240	3	0	47,240	2	0
4	Hutang lainnya/ Mesin	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Jumlah Hutang lancar	411,100	39	625,340	39	152	527,329	23	84
6	Bank Mega	0	0	0	0	0	493,445	21	0
7	Allo Bank	0	0	0	0	0	10,099	0	0
8	Adira	15,100	1	20,000	1	0	23,104	1	0
9	Permata Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Jumlan Htjk panjang	15,100	1	20,000	1	0	526,648	23	0
11	Total seluruh hutang	426,200	41	645,340	40	151	1,053,977	46	163
12	Hutang pd pesero/Prive	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Modal disetor	50,000	5	50,000	3	100	50,000	2	100
14	Modal disetor	284,651	27	614,633	38	216	958,467	42	156
15	Laba ditahan	279,982	27	293,834	18	105	245,056	11	83
16	Laba tahun berjalan	614,633	59	958,467	60	156	1,253,523	54	131
17	Jumlah modal sendiri	0	0	0	0	0	0	0	0
17	TOTAL PASSIVA	1,040,833.00	100.00	1,603,807.00	100.00	100.00	2,307,500.00	100.00	100.00
	Keseimbangan	0		0			0		

Sumber: Data BRI KCP Pettarani

Laporan Laba/Rugi Debitur

Tabel 3. Laporan Laba Rugi PT. XYZ Posisi 3 Tahun Terakhir

No.	KETERANGAN	31-Dec-20	Sharing pos%	31-Dec-21	Shanng pos%	Trend periode %	31-Dec-22	Sharing	Trend periode%
-----	------------	-----------	--------------	-----------	-------------	-----------------	-----------	---------	----------------

1	Penjualan bersih								
2	Harga Pokok Penjualan	1,677,574	100	1,769,593	100.00%	105.49	1,875,960	100,00%	424.04
3	Laba Kotor	1,260,026	75.11%	1,328,964	75.10%	105	1,409,784	75.15%	106
4	Biaya Adm.Penj.Umum	417.548	40	440.629	27	106	466,170	20	106
5	Laba Operasional	36.000	2.15%	38,400	2.17%	106	39.583	2.11%	103
6	Biaya Bunga	381.480	37	402.229	25	105	426,593	18	106
7	Biaya Penyusutan	3,171	0	4,200	0	0	4.852	0	0
8	Biaya Lainnya	32,500	3	32,500	2	0	122.500	5	0
9	Pend.setelah biaya bunga dan Penyusutan	12,500	1	13,750	1	110	12,500	1	91
10	Pengh.Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Pend.sbim pajak (EBT)	333,309	32	351,779	22	106	286,741	12	82
12	Pajak	53.327	5	57.945	4	109	41,685	2	72
12	Labe Bersih	279,982.00	26.90	293,834.00	18.32	104.95	245,056.00	10.62	83.40

Sumber: Data BRI KCP Pettarani

Sumber dan Penggunaan Dana Debitur

Tabel 4. Sumber dan Penggunaan Dana

No	Keterangan	31-Dec-21		31-Dec-22	
		Sumber	Penggunaan	Sumber	Penggunaan
1.	Lata/Rugi				0
2.	Kas/Bank	293.834	0	245.056	12.505
3.	Piutang	32.085	0	0	90.000
4.	Stox	44.000	0	0	83.688
5.	Hutang Degang	0	662,559	0	100,000
6.	Hutang Bank	200,000	0	0	0
7.	Aldiva tetap	5.240	0	1,989	517.500
8.	Aktiva Lancar iainnya	32,500	0	0	0
9.	Hutang /k Panjang	0	0	0	0
10.	Modal	4,900	0	506.648	0
11.	Prive	50,000	0	50.000	0
		0	0	0	0
	Jumlah	682,559	682,559	803,693	803,693

Sumber: Data BRI KCP Pettarani

Rasio Keuangan

Tabel 5. Rasio-Rasio Keuangan

No	KETERANGAN	31-0ec-20	31- Dec -21	31- Dec -22	Ulasan atas maning-2 paramater
1	Net Working Capt	-122,787	258,467	542,671.00	Net Wocing Capital meningkat dan tahun ke tahun mem buktikan usaha itu bonafid.
2	Likw : Current Ratio (CR)	70.14	141.33	202.91	Mengalami kenaikan akibat meningkatnya piutang dengan yang bersangkutan pada pihak ke III.
3	Quick Ratio (QR)	44.90	18.79	41.72	Mengalami kenaikan dibarengi dengan meningkatnya penjualan secara kredit kepada pelanggan.
4	Sovabits(DER)	69.34	67.33	84.08	Kewajiban yang timbul dalam usaha bertambah akibat meningkatnya modal kerja dari pihak ketiga.
5	Profit Margin(PM)	16.69	16.60	13.08	Hasil yang diperoleh dari usaha tersebut meningkat secara riel setiap tahunnya.
6	-ICR				
7	-DOR	8,929	7,095	5,150.78	Perputaran piutang menurun selama melakukan penjualan barang melalui order dari para langganan.
8	-DO1	15	7	23.99	
8	-WCTO	30	208	217.05	Perputaran persediaan relative menurun yang disebabkan

9	45	215	241.04	adanya penjualan tunai yang dilakukan lebih besar dari penjualan kredit kepada para pelanggan.
-DOP				
10	75.11	111.89	86.36	

Sumber: Data BRI KCP Pettarani

Fasilitas Kredit Yang Diusulkan

- Kredit Modal Kerja. Tujuannya pembiayaan
- Perhitungan Kebutuhan Kredit Modal Kerja (Pakai Metoda WCTO)

HPP	: 1.409.784	- DOR	= 23,99 hari
Blaya Adm·Umum	: 39.583	- DOI	= 217,05 hari
Out Pocket Expenses	: 1.449.367	- WCTO	= 241 hari
Proyoksi Omzet pada th 2021	130%	sehingga	= 1.884.177
<u>(241 X 1.884.177)</u>			= 1.261.573
360			
Net Working Capital			= 542.671
Hutang Dagang yang diproyeksikan		57.5	= 0
Kebutuhan Modal Kerja			= 718.902
Kredit yang dapat dipertimbangkan			= 700.000

(**tujuh ratus juta rupiah**)
2021 menjadi 803.693 per-31 Desember 2022.

Berdasarkan pada Tabel 2. Laporan Neraca PT. XYZ, pada total akhir aktiva cenderung mengalami kenaikan dari 1.040.833,00 per-31 Desember 2020, 1.603.807,00 per-31 Desember 2021, hingga 2.307.500,00 per-31 Desember 2022, dan untuk total akhir passivanya juga mengalami kenaikan tiap tahunnya, dari 1.040.833,00 per-31 Desember 2020, 1,603.807,00 per-31 Desember 2021, hingga menjadi 2.307.500,00 per-31 Desember 2022.

Berdasarkan pada Tabel 3. Rugi Laba PT. XYZ Posisi 3 Tahun Terakhir, dijelaskan bahwa laba bersih cenderung stagnan naik lalu akhirnya turun, terlihat pada 31 Desember 2020 (279.982,00), 31 Desember 2021 (293.834,00), dan 31 Desember 2022 (245.056,00).

Berdasarkan pada Tabel 4. Sumber dan Penggunaan Dana, pada sumber dana cenderung mengalami kenaikan dari 662.559 per-31 Desember 2021 menjadi 803.693 per-31 Desember 2022, begitupun pada penggunaan dana mengalami juga kenaikan dari 662.559 per-31 Desember

Berdasarkan Tabel 5. maka dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

- Net Working Capital* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio -122.787, kemudian pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 258.467, dan pada periode 31 Desember 2022 diperoleh rasio 542.671,00 jadi untuk *Net Working Capital* setiap periodenya mengalami peningkatan. *Net Working Capital* meningkat dari tahun ke tahun membuktikan bahwa perusahaan ini bonafid.
- Current Rasio (CR)* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 70,14, kemudian pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 141,33, dan pada periode 31 Desember 2022 diperoleh rasio 202,91, yang artinya *Current Ratio (CR)* pada perusahaan ini setiap periodenya mengalami peningkatan. Jadi Perusahaan ini bisa dibidang masih stabil dan mampu mengatasi

seluruh pengeluaran atau kewajiban lancarnya sepenuhnya

- c. *Quick Ratio (QR)* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 44,90, kemudian pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 18,72, dan pada periode 31 Desember 2022 diperoleh 41,77, yang artinya *Quick Ratio (QR)* meskipun turun di tahun kedua namun pada tahun ketiga naik lagi melebihi pada tahun pertama membuktikan bahwa perusahaan ini memiliki jumlah *asset likuid* yang sama dengan kewajiban lancar, karena memiliki *Quick Ratio* diatas 1.
- d. *Rasio Solvabilitas (DER)* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 69,34, kemudian pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 67,33, dan pada periode 31 Desember 2022 diperoleh rasio 84,08, yang artinya *DER* dari periode pertama ke periode kedua terjadi penurunan kemudian pada periode selanjutnya kembali terjadi peningkatan. Maka Rasio Solvabilitas pada Perusahaan ini dikatakan baik karena Perusahaan memiliki rasio diatas 1,0 setelah adanya penambahan modal kerja dari pihak ketiga membuat perusahaan tidak terkendala dalam pemenuhan kewajiban.
- e. *Rasio Profit Margin (PM)* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 16,69, pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 16,60, pada periode 31 Desember 2022 diperoleh 13,06. Hasil yang diperoleh itu bukan berarti menurun melainkan itu adalah pendapatan riil setiap tahunnya dan tetap dikatakan mengalami peningkatan.
- f. Pada *rasio DOR* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 15, pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 7, pada periode 31-04-22 diperoleh rasio 23.99, jadi pada *rasio DOR* ini perputarannya menurun diakibat karena suatu hal namun masih dalam kategori aman bagi bank karena ini merupakan perputaran piutang yang artinya bukan beban perusahaan melainkan suatu pendapatan hanya saja belum diterima dan masuk kas perusahaan.
- g. *Rasio DOI* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 30, pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 208, pada periode 31 Desember 2022 diperoleh rasio 217,05, jadi *rasio DOI* untuk setiap periodenya ini relative mengalami penurunan yang disebabkan terlalu banyak penjualan tunai yang keluar dibanding penjualan kreditnya, namun menurut bank masih masuk kategori aman dan tidak begitu merugikan bagi perusahaan.
- h. Pada *rasio WCTO* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 45, pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 215, pada periode 31 Desember 2022 diperoleh rasio 241,04, untuk *rasio WCTO* stagnan mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya.
- i. Pada *rasio DOP* pada periode 31 Desember 2020 diperoleh rasio 75,11, pada periode 31 Desember 2021 diperoleh rasio 111.89, pada periode 31 Desember 2022 diperoleh rasio 86,36, adanya naik turun pada *rasio DOP* untuk 3 periode terakhir menurut hasil dari perhitungan bank ini merupakan hal yang masih bisa ditoleransi dikarenakan bank mempunyai penilaian dalam hal lain oleh perusahaan tersebut seperti dia memenuhi semua kriteria untuk penilaian prinsip 5C.

Rasio-Rasio Keuangan menjelaskan bahwa Pertumbuhan Modal Kerja Bersih

dari tahun ke tahun menunjukkan legitimasi perusahaan. Piutang pihak kedua yang berelasi mengalami peningkatan sehingga menyebabkan peningkatan. Karena bertambahnya modal kerja dari sumber luar, maka kewajiban usaha bertambah. Setiap tahun, hasil nyata bisnis ini meningkat pada perubahan piutang. Karena perbedaan antara penjualan kredit pelanggan dan penjualan tunai yang dilakukan pada saat penjualan barang melalui pesanan dari pelanggan membuat perputaran persediaan relatif lebih rendah namun masih dalam kategori aman bagi bank.

b. Analisa Data Kualitatif

Berikut beberapa penjelasan mengenai Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Kelayakan Mendapatkan Kredit Modal Kerja yang diperoleh dari narasumber kita. Berbicara mengenai kredit yang dimana kredit ini merupakan salah satu produk bank yang sangat dominan karena pendapatan bank yang utama berasal dari bunga kredit. Adapun didalam proses pemberian dan permohonan kredit terhadap calon debitur yang perlu diketahui bahwa:

Tolok ukur pertama bagi bank dalam hal ini adalah pengecekan SLIK (Sistem Layanan Informasi Keuangan) calon debitur. SLIK merupakan layanan informasi keuangan salah satunya berupa penyediaan informasi debitur (iDeb). SLIK digunakan untuk melaporkan, fasilitas penyediaan dana, data agunan, dan data terkait lainnya dari berbagai jenis lembaga keuangan. Penggunaan SLIK diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam proses pengajuan pinjaman dan meminimalisir angka kredit bermasalah. (Janwar, 24-9-2023, 10.00 Wita)

Penggunaan SLIK diharapkan dapat mempermudah proses pengajuan pinjaman bagi peminjam dan mengurangi jumlah pinjaman bermasalah. Kemudian yang dijadikan sebagai dasar persetujuan pemberian kredit adalah analisis laporan keuangan calon debitur seperti yang dikatakan narasumber bahwa:

Hal itu dikarenakan dalam laporan keuangan terdapat gambaran posisi atau kondisi keuangan calon debitur. (Janwar, 24-9-2023, 12.00 Wita)

Analisis terhadap laporan keuangan calon debitur yang memuat uraian tentang posisi atau kondisi keuangan debitur menjadi dasar persetujuan pemberian kredit. Dengan demikian komponen laporan keuangan yang dibutuhkan dalam analisis kredit berdasarkan yang dikatakan narasumber bahwa:

Komponen-komponen laporan keuangan yang menjadi pertimbangan bagi BRI KCP Pettarani dalam analisis kredit adalah Laporan Laba Rugi dan Laporan Neraca calon debitur untuk 3 tahun terakhir. (Janwar, 25-9-2023, 10.00 Wita)

Laporan Laba Rugi dan Neraca yang diserahkan oleh calon debitur yang kemudian akan dianalisis oleh bank yang dilakukan oleh analisis kredit dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan wawancara narasumber bahwa:

Dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur bank menggunakan analisis rasio yang dimana antaranya ada 4 yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. (Janwar, 25-9-2023, 11.00 Wita)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa analisis rasio keuangan dapat diterapkan untuk tujuan selain tujuan internal perusahaan atau bisnis, seperti menunjukkan kepada investor seberapa baik kinerja bisnis tersebut. Adapun yang diperlukan bank untuk calon debitur sehingga layak tidaknya diberikan kredit modal kerja dapat dilihat dari kinerja perusahaan calon debitur itu sendiri berdasarkan penjelasan narasumber berikut:

Seperti yang pertama itu usaha minimal sudah berjalan selama 2 tahun, dan memenuhi kriteria untuk pengukuran yang digunakan bank dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur. (Fachrul, 26-9-2023, 10.00 Wita)

Menurut Fachrul selaku *AO (Account Officer)* pada BRI KCP Pettarani agar calon debitur dapat dipertimbangkan untuk mendapatkan kredit modal kerja, harus dipenuhi persyaratan yaitu usaha harus telah beroperasi minimal dua tahun dan harus memenuhi standar pengukuran yang digunakan bank dalam menilai laporan keuangan calon debitur. Selain memperhatikan dan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan calon debitur, pihak bank juga harus memperhatikan prinsip 5C dari calon debitur tersebut. Prinsip 5C tersebut adalah *Character, Capital, Collateral, Capacity, dan Condition of Economy*. Pada bank BRI KCP Pettarani penilaian kredit dilakukan dengan melihat laporan keuangan calon debitur dan analisis prinsip 5C, tentunya didalam prinsip 5C ini ada salah satu prinsip yang sangat berpengaruh terhadap kelayakan mendapatkan kredit modal kerja, berdasarkan wawancara narasumber bahwa:

Prinsip yang berpengaruh adalah prinsip karakter karena Dalam prinsip character, penilaian karakter

nasabah pembiayaan tersebut akan dilihat tingkah lakunya dalam kesehariannya, baik disekitar lembaga ataupun disekitar tempat tinggalnya, karena untuk mengetahui karakter individu sangatlah sulit, bisa jadi sekarang berkata jujur, tetapi di lain waktu bisa saja sewaktu-waktu tidak jujur, dengan begitu akan terlihat pada akhlak dan kejujuran nasabah pembiayaan modal usaha. Jika tingkah lakunya sudah terlihat baik, maka perusahaan tidak akan merasa khawatir karena tingkah laku yang baik adalah gambaran kepribadian nasabah tersebut. (Fachrul, 26-9-2023, 11.00 Wita)

Fachrul selaku *AO (Account Officer)* pada BRI KCP Pettarani berpendapat bahwa Prinsip yang sangat berdampak terhadap kelayakan mendapatkan kredit adalah prinsip *Character* (karakter) atau watak seseorang, Calon debitur tersebut harus memiliki sifat yang jujur dan dapat dipercaya. Menurut prinsip penilaian terhadap karakter nasabah pembiayaan alangkah baiknya dilihat dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di luar lembaga maupun di luar tempat tinggalnya. Kelima prinsip tersebut sangat penting untuk menjadi penilaian sebelum bank memberikan persetujuan pemberian kredit. Bagi bank, debitur yang memenuhi semua prinsip 5C adalah nasabah yang layak untuk mendapatkan kredit. Di mana ketika bank melihat adanya calon debitur yang memiliki karakter yang kuat, memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman, memiliki jaminan, modal yang kuat, dan kondisi perekonomian yang aman bagaikan mutiara bagi bank. Prinsip 5C ini juga digunakan untuk melihat bagaimana kredibilitas calon debitur ke depannya. Dalam prinsip 5C, ada juga yang menyebabkan adanya indikasi

timbulnya kredit bermasalah, berdasarkan wawancara narasumber bahwa:

Prinsip yang terindikasi bermasalah yaitu prinsip kapital modal, karena ini akan sangat berpengaruh ke perputaran usaha. Dimana perputaran usaha tersebut mulai bermasalah otomatis kesanggupan bayar nasabah itu pasti akan menurun. Itu satu instrument yang sangat berpengaruh adanya indikasi-indikasi timbulnya kredit bermasalah. (Fachrul, 27-9-2023, 10.00 Wita)

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Fachrul selaku *AO (Account Officer)* pada BRI KCP Pettarani bahwa Prinsip *Capital* (modal) yang secara signifikan akan mempengaruhi perputaran usaha inilah yang disinyalir bermasalah dan kemampuan membayar pelanggan tentu akan menurun seiring dengan permasalahan omset usaha. Dalam proses pemberian dan permohonan kredit tentu ada yang namanya pengawasan kredit oleh bank, dalam hal bank BRI KCP Pettarani memiliki penerapan pengawasan kredit berdasarkan wawancara narasumber bahwa:

Dalam menerapkan prinsip pengawasan khusus, Bank BRI KCP Pettarani melakukan beberapa hal seperti melakukan inventarisir kredit yang masuk dalam kolektibilitas pengawasan khusus, melakukan penagihan langsung terhadap debitur, memberikan surat peringatan kepada debitur dan melakukan restrukturisasi kredit terhadap debitur yang berpotensi kredit macet. (Fachrul, 27-9-2023, 11.00 Wita)

Menurut Fachrul selaku *AO (Account Officer)* pada BRI KCP Pettarani berbagai tindakan yang dilakukan Bank BRI KCP Pettarani untuk menerapkan prinsip pengawasan khusus antara lain

melakukan inventarisasi terhadap kredit-kredit yang termasuk dalam pengawasan khusus yang dapat ditagih, melakukan penindakan langsung terhadap debitur, mengirimkan surat teguran kepada yang mangkir, dan melakukan restrukturisasi kredit bagi debitur yang berada di risiko memiliki riwayat kredit yang buruk. Selain penerapan pengawasan, ada juga hambatan yang dialami oleh bank BRI KCP Pettarani sehingga permohonan kredit calon debitur ditolak oleh bank berdasarkan wawancara narasumber bahwa:

Hambatan yang dihadapi bank BRI KCP Pettarani dalam menerapkan prinsip pengawasan khusus pada kredit bermasalah yaitu karakter debitur yang buruk, somasi yang dilakukan debitur kepada bank dan restrukturisasi kredit yang gagal. Hambatan yang berasal dari nasabah memang sulit untuk dikendalikan, namun selalu ada cara untuk meminimalisir atau menghindarinya. Bank harus bereaksi cepat dan tepat agar meminimalisir risiko yang timbul yang akan sangat berpengaruh pada kualitas kredit pada bank. (Fachrul, 27-9-2023, 11.00Wita)

Buruknya reputasi debitur, somasi debitur ke bank, dan restrukturisasi kredit gagal menjadi tantangan yang dihadapi BRI dalam menerapkan prinsip pengawasan khusus terhadap kredit bermasalah.

Analisis Kelayakan Pemberian Kredit Modal Kerja Pada BRI KCP Pettarani

Pada dasarnya pemberian kredit modal kerja oleh bank kepada nasabah debitur berpedoman kepada dua prinsip, yaitu:

a. Prinsip Kepercayaan

Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa pemberian kredit oleh bank kepada

calon debitur selalu didasarkan kepada kepercayaan. Bank mempunyai kepercayaan bahwa kredit yang diberikannya bermanfaat bagi calon debitur sesuai dengan peruntukannya, dan terutama sekali bank percaya calob debitur yang bersangkutan mampu melunasi utang kredit beserta bunga dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

b. Prinsip Kehati-Hatian (*Prudential Principle*)

Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, termasuk pemberian kredit kepada calon debitur harus selalu berpedoman dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Prinsip ini antara lain diwujudkan dalam bentuk penerapan secara konsisten berdasarkan itikad baik terhadap semua persyaratan dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pemberian oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2014:107) menyatakan bahwa untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

1. Lancar (*Pas*)

Kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu, pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening yang aktif dan bagian dari kredit yang dijamin agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam perhatian khusus (*Special Mention*)

Artinya suatu kedit dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain bahwa terdapat tunggakan

pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari, kadang-kadang terjadi cerukan, jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan, mutasi rekening relatif aktif, dan didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang lancar (*Substandard*)

Suatu kredit diartikan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain terdapat tunggakan bayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari, sering terjadi cerukan, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dokumen pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria berikut antara lain terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi cerukan yang bersifat permanen, terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, terjadi kapitalisasi bunga dan dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit.

5. Macet (*Loss*)

Kualitas kredit dikatakan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian oprasional ditutup dengan pinjaman baru, dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Selanjutnya dalam rangka penetapan kriteria kelayakan pemberian kredit modal kerja serta penentuan tingkat kesehatan bank dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Kualitas Kredit

No	Kriteria penilaian	Bobot
1	Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	20,0%
2	Aktiva Produktif a. <i>Non Performing Loan (NPL)</i> b. Pemenuhan PPAP	12,5% 7,5%
3	Rentabilitas a. <i>Return On Avarage Assets</i> b. <i>Retrun On Average Equity</i>	10,0% 10,0%
4	Likuiditas a. <i>Loan to Deposito Ratio (LDR)</i> b. Pertumbuhan Kredit/Pertumbuhan Dana	15,0% 5,0%

No	Kriteria penilaian	Bobot
5	Efisiensi a. <i>Beban Oprasional/Pendapatan Oprasional (BOPO)</i> b. <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	10,0% 10,0%
	TOTAL	100,0%

Sumber: **Kasmir (2013:119)** dalam bukunya Manajemen Perbankan

a. Analisa Data Kuantitatif

Laporan Neraca PT. XYZ, pada total akhir aktiva dan passive cenderung mengalami kenaikan, Hal ini didukung dengan tumbuhnya modal dan total kewajiban perusahaan, serta cadangan atas kerugian aktiva produktif serta terjadi kenaikan yang disebabkan oleh bertambahnya modal, dan meningkatnya kewajiban perusahaan yang diimbangi pula dengan peningkatan jumlah cadangan untuk mengatasi kerugian atas kerugian aktiva produktif.

Laporan laba bersih cenderung stagnan naik lalu akhirnya turun dikarenakan pendapatan bunga pinjaman menurun drastis. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya relaksasi dan restrukturisasi pinjaman ditengah dan pasca pandemi. Dalam situasi debitur mengalami kesulitan pembayaran bunga maka penerimaan bank juga terganggu. Sementara biaya operasional bank tetap berjalan seperti biaya *overhead* pegawai, sewa tempat, dan operasional kantor cabang. Investasi yang dilakukan bank untuk bertransformasi ke digitalisasi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ini juga mempengaruhi laba jangka pendek.

Sumber dana dan Penggunaan dana meningkat karena Pertama, Setoran modal dari pemegang saham, maksudnya adalah setoran para pemegang saham lama. Kedua Cadangan-cadangan bank, maksudnya adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi

laba tahun yang akan datang. Ketiga, Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

Net Working Capital meningkat dari tahun ke tahun membuktikan usaha itu bonafid. Mengalami kenaikan disebabkan karena aset lancar berbeda jauh selisihnya dengan kewajiban lancar. Itu artinya, kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Semakin besar selisih tersebut, maka akan semakin baik kondisi perusahaan.

b. Analisa Data Kualitatif

Adapun didalam proses pemberian dan permohonan kredit terhadap calon debitur ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan. “Memastikan kelengkapan dokumen yang diserahkan oleh nasabah, seperti kelengkapan data diri calon nasabah, kelengkapan pengisian formulir permohonan pembiayaan dan dokumen terkait usaha calon nasabah.” (O. D., & Humaidi, M, 2023:8)

Melakukan wawancara tahap awal dengan memberi pertanyaan seputar usaha calon nasabah, kemudian dilakukan pengecekan SLIK (Sistem Layanan Informasi Keuangan), dari SLIK ini marketing akan mengetahui riwayat pembiayaan yang pernah dilakukan oleh calon nasabah kemudian marketing mengunjungi tempat usaha untuk melakukan wawancara terkait kebenaran data yang ditunjukkan pada SLIK tersebut. Pada BRI KCP Pettarani analisis laporan keuangan calon debitur memegang peranan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Tyas, & Yayuk., I., W (2020:28):

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai keadaan keuangan dan operasional dari suatu pihak tertentu. Oleh karena itu setiap pemohon kredit yang mengajukan kreditnya di Bank Pasar harus selalu menyerahkan laporan keuangan terakhirnya kepada bank. Hal ini digunakan oleh bank untuk melihat kondisi keuangan pemohon tersebut.

Komponen laporan keuangan yang dibutuhkan dalam analisis kredit yakni Laporan Laba Rugi dan Laporan Neraca calon debitur. Adapun Laporan Laba Rugi menurut Margo., S., P & Endang., W (2020:59) mencakup pos-pos sebagai berikut pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak dan laba atau rugi neto.

Dan untuk Laporan Neraca menurut Margo., S., P & Endang., W (2020:57) mencakup pos-pos sebagai berikut kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban destiminasi dan ekuitas

Dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur bank menggunakan analisis rasio yang dimana antaranya ada 4.:

- a. Rasio Likuiditas, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan “*Net Working Capital* adalah selisih *current asset* dengan *current liabilities*, jumlah *NWC* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi.” Syamsuddin (2011:43) berikut rumusnya:

Besarnya Modal Kerja Bersih dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$NWC = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Besarnya Rasio Lancar dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} = \text{Satuan \%}$$

Besarnya Rasio Cepat dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$CQ = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Inventaris}}{\text{Kewajiban lancar}} = \text{Satuan \%}$$

Posisi likuiditas perusahaan disini harus diatas 140% dari utang lancarnya. Jadi aktiva lancar perusahaan lebih besar 140% daripada utang bank yang akan diambil nantinya. Kalo sudah dibawa 140% maka sudah dikategorikan rawan atau tidak layak diberikan kredit. Tidak lupa juga untuk rasio cepat tetap harus diperhatikan dan harus sama dengan aktiva lancarnya. Tetapi sebelum itu kita juga perlu memperhatikan *Net Working Capital* (Modal Kerja Bersih) suatu perusahaan dikarenakan *Net Working Capital* ini adalah selisih atau perbedaan antara aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

- b. Rasio Solvabilitas, Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *Debt to Equity Ratio/DER* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas). Besarnya *DER* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} = \text{Satuan \%}$$

Berdasarkan *Debt to Equity Ratio / DER* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) suatu perusahaan disini diharapkan agar total utang suatu perusahaan maksimal 150% dari modal sendirinya.

- c. Rasio Profitabilitas, Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *Net Profit Margin* (Persentase Laba Bersih). Besarnya Persentase Laba Bersih dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$PM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} = \text{Satuan \%}$$

Profit Margin pada perusahaan ini menunjukkan bahwa yang dihasilkan dari penjualan setiap periode tahunan, apabila penjualan suatu perusahaan calon debitur mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya maka itu dapat dikatakan layak diberikan kredit.

- d. Rasio Aktivitas, untuk rasio aktivitas disini bagaimana efektivitas dalam mengelola sumber dana yang ada seperti diantaranya perputaran persediaan / *DOI (Days of Inventory)*, perputaran piutang / *DOR (Days of Receivable)*, dan perputaran utang / *DOP (Days of Payable)* suatu perusahaan.

- 1) Untuk *DOI (Days of Inventory)*, Untuk mengetahui berapa hari dana yang tertanam dalam persediaan. Besarnya *DOI* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DOI = \frac{\text{Persediaan Barang}}{\text{HPP}} \times \text{Periode}$$

Hasil menunjukkan bahwa penjualan suatu perusahaan calon debitur, suatu perusahaan harus bisa mengetahui dan memprediksikan perputaran stok barangnya atau alur dari keluar masuknya persediaan. Kapan *DOI* menunjukkan angka yang besar berarti stok barang suatu perusahaan tersebut lama tinggalnya, artinya perputaran untuk persediaannya tidak efektif.

- 2) Untuk *DOR (Days Of Receivable)*, Untuk mengetahui berapa hari piutang dagang tertagih. Besarnya *DOR* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DOR = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{HPP}} \times \text{Periode}$$

Perputaran piutang disini suatu perusahaan harus tegas dalam memberi termin kepada pelanggan untuk menghindari adanya piutang tak tertagih atau piutang tak terbayarkan. Karena kapan perputaran piutang suatu perusahaan mengalami hambatan itu berpengaruh pada penghasilan suatu perusahaan, yang dimana

penghasilan tersebut nantinya yang akan digunakan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman modal dari bank.

- 3) Untuk *DOP (Days of Payable)*, Untuk mengetahui berapa lama utang dagang dapat dibayar oleh perusahaan. Besarnya *DOP* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DOP = \frac{\text{Utang Dagang}}{\text{HPP}} \times \text{Periode}$$

Sebagaimana diketahui ketahuinya perusahaan pasti tetap juga punya utang pada distributor atau pemasok apalagi kalo kita berbicara tentang perusahaan dagang yang aktivitas utamanya itu melakukan pembelian dan penjualan barang dengan harga diatas harga pokok untuk memperoleh keuntungan dan tanpa merubah bentuk barang tersebut. Jadi suatu perusahaan juga harus mempunyai manajemen atas barang dagang yang diambil dari distributor, perusahaan harus bisa meminimalisir perputaran utangnya terhadap distributor untuk mempertahankan kepercayaan distributor dan disamping itu juga bisa dijadikan sebagai penilaian untuk bank dalam melunasi pinjamannya dikemudian hari.

Prinsip yang berpengaruh adalah prinsip *Character* (karakter) karena menurut Sampurnaningsih, S. R. (2021:166) mengatakan bahwa:

Salah satu keberhasilan dalam pemberian pembiayaan sangat tergantung pada tingkat kejujuran maupun itikad baik dari debitur. Penilaian watak ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit, karena dari pihak debitur akan berusaha untuk selalu terkesan baik. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian watak diperlukan adanya suatu strategi, metode ataupun keahlian dalam mengenali watak debitur sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesungguhnya. Salah satunya yaitu dengan menilai keperibadian (*Personality*), karena keperibadian merupakan faktor yang harus dinilai. Memiliki keperibadian yang baik akan mendapatkan prioritas untuk mendapatkan pembiayaan, dengan keperibadian baik tidak dipungkiri anggota tersebut mempunyai itikad baik untuk melunasi atau mengembalikan pembiayaan sehingga tidak akan menyulitkan *BMT* dikemudian hari. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya yang merupakan pelopor segalanya.

Prinsip yang terindikasi bermasalah yaitu prinsip *Capital* (modal) karena menurut Adellia, N., dkk (2022:263) mengatakan bahwa:

Sebuah perusahaan mungkin saja mengambil komitmen kapital yang berlebihan dan mendatangani kontrak untuk pengeluaran berskala besar. Apabila tidak mampu untuk menghargai komitmennya, bank dapat dipaksa untuk likuidasi. Bank maupun para *supplier* pembiayaan perdagangan seringkali tidak mampu untuk mengontrol suatu pengeluaran yang berlebihan dari sebuah perusahaan. Namun demikian, bank dapat mencoba untuk memonitornya dengan melihat, misalnya neraca perusahaan tersebut yang terakhir dipublikasikan, dimana komitmen pengeluaran kapital yang harus diungkap.

Dalam menerapkan prinsip pengawasan khusus, Bank BRI KCP Pettarani melakukan beberapa hal seperti melakukan inventarisir kredit yang masuk dalam kolektibilitas pengawasan khusus, ini sesuai dengan penelitian oleh Wahyu Anggoro (2020:142) yang mengatakan bahwa:

Prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh bank untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah pada Kredit Tanpa Agunan Kredit Ringan, adalah dengan penyusunan dan pelaksanaan kebijaksanaan perkreditan bank, penerapan prinsip perkreditan yang sehat, analisa yuridis terhadap pemohon Kredit Ringan, kebijakan pokok penyaluran kredit yang sehat, pembinaan dan pengawasan, serta pengendalian kredit.

Hambatan yang dihadapi bank dalam menerapkan prinsip pengawasan khusus pada kredit bermasalah salah satunya karakter debitur yang buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Wahyu Anggoro (2020:142) yang mengatakan bahwa:

Secara umum hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Bank dalam penerapan prinsip kehati-hatian pada kredit tanpa agunan terbagi menjadi dua: Pertama, hambatan yuridis disebabkan karena tidak adanya aturan baku dari BI ataupun pemerintah sebagai pedoman oleh bank dalam melakukan analisa kredit. Kedua, Kendala non-yuridis bisa disebabkan oleh faktor dari pihak bank maupun dari pihak debitur. Kendala dari pihak bank terjadi pada sikap para petugas analis kredit yang mempunyai karakter yang berbeda dan untuk mengantisipasi hal tersebut telah dilakukan bimbingan, pengawasan dan kontrol secara berkala oleh pihak bank kepada para petugas analis kredit. Sedangkan kendala dari pihak debitur muncul karena sikap debitur yang tidak kooperatif pada saat proses pengajuan permohonan sehingga menyulitkan proses analisa kredit akan tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan cara bekerja sama dengan pihak perusahaan/instansi lain untuk mengkoordinir pengajuan permohonan Kredit Ringan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tolok ukur pertama bagi bank dalam hal ini adalah pengecekan SLIK (Sistem Layanan Informasi Keuangan) calon debitur. Laporan keuangan calon debitur yang kemudian dijadikan sebagai dasar persetujuan pemberian kredit. Adapun komponen-komponen laporan keuangan yang menjadi pertimbangan bagi BRI KCP Pettarani dalam analisis kredit yaitu Laporan Laba Rugi dan Laporan Neraca calon debitur untuk 3 tahun terakhir.

Dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur bank menggunakan analisis rasio yang dimana antaranya ada 4 yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Sehingga untuk menentukan layak tidaknya diberikan kredit modal kerja

dapat dilihat dari kinerja perusahaan calon debitur itu sendiri contohnya usaha minimal sudah berjalan selama 2 tahun dan memenuhi kriteria untuk pengukuran yang digunakan bank.

Adapun Prinsip yang berdampak ialah prinsip *Character* (karakter) karena menurut prinsip karakter penilaian terhadap karakter nasabah pembiayaan akan dilihat dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, adapun Prinsip yang terindikasi bermasalah yaitu prinsip *Capital* (modal), karena ini akan sangat berpengaruh ke perputaran usaha. Dimana perputaran usaha tersebut mulai bermasalah otomatis kesanggupan bayar nasabah itu pasti akan menurun. Salah satu tindakan yang digunakan bank didalam menerapkan prinsip pengawasan yakni melakukan inventarisasi dan buruknya karakter calon debitur merupakan salah satu hambatan yang sering ditemukan didalam proses pemberian kredit yang

menyebabkanajuan kreditnya ditolak oleh bank.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberi saran kepada beberapa pihak di antaranya sebagai berikut pertama, kredit ini sangat membantu perkembangan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan kepada Bank BRI KCP Pettarani untuk mengembangkan Kredit yang fasilitas dapat dinikmati karyawan/pegawai dari perusahaan/instansi. Kedua, pihak Bank BRI KCP Pettarani bagian analisis kredit harus melakukan penelitian/survey yang lebih obyektif dan mendalam dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian terhadap calon debitur untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah di kemudian hari.

Ketiga, pihak Bank BRI KCP Pettarani, harus bersikap lebih tegas kepada calon debitur yang bersikap tidak kooperatif, sehingga tidak akan mempersulit proses analisa kredit. Keempat, bagi calon nasabah debitur Bank BRI KCP Pettarani diharapkan mengetahui segala persyaratan serta memenuhinya sebelum mengajukan permohonan kredit demi tercapainya kelancaran proses kredit, dan sikap kooperatif dari calon debitur juga sangat diharapkan untuk memperlancar proses kredit.

Daftar Pustaka

Abdul Somad dan Trisandini U Santi, Hukum Perbankan, Penerbit Kencana, Depok, 2017

Adellia, N., Faizal, M., & Meriyati, M. (2022). Analisis Dampak Pembiayaan Produktif Bermasalah Terhadap Kesejahteraan Karyawan Di Bank Sumsel Babel Syariah Kantor Cabang PIM Palembang Pada Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA), 2(2), 255-274.

Adrianto. (2020). *Manajemen Kredit*. CV. (Cetakan Pertama). Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Anjarini, A. F. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan Nasabah Terhadap Keputusan Pemberian Jumlah Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Rakyat Syariah (Persero) Kantor Cabang Malang Kawi*. Skripsi Program Sarjana. Jawa Timur: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. (tidak diterbitkan)

Amar, S. S. (2016). Analisis Standar Operasional Prosedur Pemberian Kredit Pada Anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) Bhinneka Karya Pamekasan. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 1(2), 108-122

Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Faozani, F., Mulyatini, N., & Herlina, E. (2020). *Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan PT Kimia Farma Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2017)*. *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(1), 142-154.

Hana, C., & Supriyadi, S. G. (2019, September). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Prosedur Kredit Terhadap Keputusan Kredit Modal Kerja Bagi Pelaku Umkm*. In Seminar Nasional Sistem Informasi

- (SENASIF) (Vol. 3, pp. 1634-1641).
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Dan Keuangan*. (Edisi 1 Cetakan Pertama). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada dan Rajawali Pers.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Pertama). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan 11). Depok: Rajawali Pers.
- Kasmir, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kustituantio, Bambang dan Rudy Badrudin. 1994. *Statistika 1*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Kusumaningrum, Y., & Triyonowati, T. (2019). *Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(1), 1-11.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Ndruru, N. (2019). *Pengaruh Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Untuk Keputusan Pemberin Kredit Terhadap Calon Nasabah Pada PT. BPR Dana Mandiri*. Skripsi Program Sarjana. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Dharamawangsa.
- Novaldi, R. (2020) *Pengaruh Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan UMKM Untuk Keputusan Pemberian Kreedit (Studi Kasus: BPR Ganto Nagari 1954 Lubuk Alung)*. Skripsi Program Sarjana. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
- Prasetyo, M. S, & Wulandaro, E. (2020). *Pengantar Akuntansi*. (Cetakan 1). Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Dan Aplikasi*. (Edisi 3). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (STIM YKPN).
- Purwanti, D. (2021). *Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan)*. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692-698.
- Puspitayani, L. D. (2019). *Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Pada Koperasi Pegawai Negeri Sejahtera Busungbiu Tahun 2016*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 75-84.
- Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). *Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi*

- Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48-59.
- Putri, P. A. Y., & Endiana, I. D. M. (2020). Pengaruh sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan (studi kasus pada koperasi di kecamatan payangan). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*,
- Sampurnaningsih, S. R. (2021). Pengaruh Karakter Debitur dan Pendapatan Nasabah terhadap Kolektibilitas pada Bmt Al-Muqrin. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 165-173.
- Saraswati, R. A. (2012). *Peranan analisis laporan keuangan, penilaian prinsip 5c calon debitur dan pengawasan kredit terhadap efektivitas pemberian kredit pada pd bpr bank pasar kabupaten temanggung*. Skripsi Program Sarjana. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/994>.
- Savestra, F., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2021). *Peran Struktur Modal Sebagai Moderasi Penguatan Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(1), 121-129.
- Silintonga, F. (2009). *Pengaruh Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Untuk Keputusan Pemberian Kredit (Studi Kasus Pemberian Kredit di PT. Bank Mandiri, TBK)*. Skripsi Program Sarjana. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. (tidak diterbitkan)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. (Cetakan 30). Bandung: Alfabeta
- Susanti, O. D., & Humaidi, M. (2023). Teknik Analisis Proses Pembiayaan Produk Mutabarok Bunda Sejahtera Di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Magetan. *Falahiya: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 1-13.
- Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Edisi 2 Cetakan 1. Yogyakarta: Ekonisia
- Syaifuddin, Anzwar. (2005). *Metode Penelitian*. Edisi 1. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tyas, Yayuk Indah Wahyuning. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo." *Ecobuss* 8.1 (2020): 28-39.
- WahyuAnggoro. (2020). *Penerapan Prinsip Kehati-Hatian Oleh Bank Dalam Pemberian Kredit Tanpa Agunan Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi di PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Malang)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Wulansari, E. D., Jonathan, R., & Tandierung, B. (2019). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Kaltimara*

di Samarinda. Jurnal Akuntansi
dan Manajemen, 8(3), 1-14.